

## Efektivitas Program Edukasi dan Religiositas Dalam Meningkatkan Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah

Ubaedul Mustofa

Universitas Negeri Semarang  
ubaed\_almustafa@mail.unnes.ac.id

Page | 214

### Abstract

The growth of the Islamic finance industry in Indonesia has not yet been maximized. This is evidenced by the low market share of the Islamic financial industry. One of them is the Islamic banking sector, which until June 2019 the market share was only 5.95%. Even though Indonesia has enormous potential with the condition that the majority of Indonesia's population is Muslim. According to OJK research in 2016, it shows that one of the obstacles to the development of the Islamic financial industry is the low level of Islamic financial literacy, which is only 8.11%. This study measures the effectiveness of the Islamic financial education program that has been carried out as well as community religiosity as a variable to increase Islamic financial literacy and inclusion. This is a quantitative research using the WarpPLS 7.0 data analysis tool. Respondents are students who have participated in Islamic finance education both formally in universities and non-formal educational programs such as seminars, workshops and training on Islamic finance during 2019 with a sample of 200 students. The results showed that based on the estimated direct effect of Islamic financial education variables and religiosity, it was effective in increasing Islamic financial literacy and inclusion. The effect of education and religiosity on Islamic financial literacy is 21%, while the effect on Islamic financial inclusion with Islamic financial literacy as a mediating variable is 33%. So that Islamic financial education that has been carried out and supported by community religiosity is considered effective in increasing Islamic financial literacy and inclusion.

**Keywords:** *Islamic financial education, Religiosity, Islamic Financial Inclusion*

### Abstrak

Pertumbuhan industri keuangan syariah di Indonesia hingga saat ini dirasa belum maksimal. Dibuktikan dengan market share industri keuangan syariah yang masih rendah. salah satunya sektor perbankan syariah hingga Juni 2019 hanya 5,95%. Padahal Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dengan kondisi mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Sesuai hasil penelitian OJK tahun 2016, menunjukkan bahwa salah satu kendala pengembangan industri keuangan syariah tersebut adalah masih rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat yaitu hanya 8,11% saja. Penelitian ini mengukur efektivitas program edukasi keuangan syariah yang telah dilakukan serta religiositas masyarakat sebagai variabel untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan alat analisis data Warp-PLS 7.0. Responden merupakan para mahasiswa yang telah mengikuti edukasi keuangan syariah baik secara formal di perguruan tinggi maupun program edukasi non formal seperti Seminar, Workshop dan Training tentang keuangan syariah dengan sampel sebanyak 200 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan estimasi pengaruh langsung (direct effect) variabel edukasi keuangan syariah dan religiositas efektif meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah. Adapun besarnya pengaruh edukasi dan religiositas terhadap literasi keuangan syariah adalah 21% Sedangkan pengaruh terhadap inklusi keuangan syariah dengan literasi keuangan syariah sebagai variabel mediasi adalah sebesar 33%. Sehingga edukasi keuangan islam yang selama ini telah dilakukan serta didukung religiositas masyarakat dinilai efektif untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah

**Received:** 2020-10-17

**Accepted:** 2020-12-15

**Published:** 2020-12-31

**Kata kunci:** *Edukasi keuangan syariah, Religiositas, Inklusi Keuangan Syariah*

## Pendahuluan

Keberadaan perbankan syariah di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1992 dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama di Indonesia. Sejak diperkenalkan tersebut, industri keuangan syariah terus menunjukkan perkembangan yang signifikan. Perkembangan tersebut ditandai dengan bermunculan dan semakin banyaknya lembaga keuangan syariah di Indonesia, seperti perbankan syariah, asuransi syariah, pasar modal syariah, pegadaian syariah dan industri keuangan non ban (IKNB) syariah lainnya.

Page | 215

Berdasarkan Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Total Aset Keuangan Syariah Indonesia tahun 2018 mencapai Rp 1.287,55 triliun, Jumlah Institusi Keuangan Syariah 436. Menurut OJK Pertumbuhan tersebut dirasa masih berpotensi untuk terus berlanjut. Hal tersebut didukung oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor demografis. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Kurang lebih ada 207 juta penduduk Indonesia beragama islam atau sekitar 87,2% dari total penduduk Indonesia di tahun 2018. Berdasarkan kondisi demografis tersebut menjadikan pangsa pasar lembaga keuangan syariah memiliki jangkauan yang masih sangat luas untuk dimaksimalkan.

Namun, potensi yang ada tersebut belum diiringi dengan hasil dari perkembangan industri perbankan syariah yang maksimal. Hal tersebut dibuktikan dengan masih rendahnya kontribusi Market Share lembaga keuangan syariah terhadap Keuangan Nasional yang hanya pada angka 8,50% saja. Pada level global, Indonesia juga masih berada di peringkat bawah dari negara-negara yang mengembangkan industri keuangan syariah. Berdasarkan *Islamic Financial Services Industry Stability Report* tahun 2018 yang dilakukan oleh *Islamic Financial Services Board* (IFSB), Indonesia menempati posisi ke-9 negara dengan aset perbankan syariah terbesar di dunia. Masih tertinggal dari negara-negara muslim lainnya seperti Iran yang menempati peringkat pertama dilanjutkan dengan Arab Saudi, Uni Emirate Arab dan Malaysia<sup>1</sup>. Sedangkan menurut *Islamic Finance Development Indicator* (IFDI) Indonesia menempati posisi ke-10 dunia kinerja perbankan syariah

---

<sup>1</sup> Islamic Financial Services Board, *Islamic Financial Services Board Report 2018*, 2018.

yang menggunakan 5 indikator penilaian yaitu *Quantitative Development, Governance, Corporate Social Responsibility, Knowledge, dan Awareness* <sup>2</sup>.

Salah satu kendala dalam pengembangan industri keuangan syariah nasional adalah disebabkan karena masih rendahnya tingkat literasi masyarakat terhadap keuangan syariah itu sendiri. Sebagaimana hasil survey literasi keuangan syariah OJK tahun 2016 yang menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan syariah masyarakat kita hanya 8,11% saja. Berdasarkan tiap sektor, literasi bank syariah paling tinggi sebesar 6,63%, IKNB syariah sebesar 2,51%, perasuransian, 1,63%, pegadaian, 0,19%, pasar modal syariah 0,02% <sup>3</sup>. Sehingga berdasarkan data tersebut terdapat gap yang besar antara tingkat literasi keuangan syariah terhadap literasi keuangan secara keseluruhan. Artinya salah satu tantangan yang harus segera diselesaikan dalam upaya pengembangan industri keuangan syariah adalah dengan meningkatkan literasi keuangan syariah masyarakat.

Upaya peningkatan literasi keuangan syariah tersebut sebenarnya telah diupayakan oleh beberapa pihak terkait. Baik pihak OJK, Industri Keuangan Syariah, lembaga pendidikan bahkan organisasi kemasyarakatan yang bergerak di bidang keuangan syariah. Sebagai contohnya lembaga pendidikan tinggi atau universitas telah memasukan mata kuliah berkaitan dengan ekonomi dan keuangan syariah di dalam struktur kurikulum mereka. Bahkan sebagian perguruan tinggi juga telah membuka secara khusus program studi ekonomi maupun keuangan syariah. Baik itu perguruan tinggi agama islam seperti STAIN, IAIN, UIN maupun perguruan tinggi umum.

Bank Indonesia beserta OJK juga telah melakukan program sosialisasi dan edukasi keuangan syariah seperti seminar, workshop, pelatihan dan forum riset ekonomi dan keuangan syariah serta kegiatan-kegiatan lainnya. Didukung pula dengan kegiatan-kegiatan sosialisasi dan edukasi yang telah dilakukan oleh organisasi kemasyarakatan yang bergerak dibidang ekonomi dan keuangan syariah seperti Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dan Ikatan Ahli Ekonomi Islam

---

<sup>2</sup> Thomson Reuters, "Islamic Finance Development Report 2018," *Thomson Reuters*, 2018, 1–44, <https://ceif.iba.edu.pk/pdf/Reuters-Islamic-finance-development-report2018.pdf>.

<sup>3</sup> Otoritas Jasa Keuangan, "Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan 2016," *Survey Report*, 2016, 1–26, [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id).

(IAEI) yang juga gencar mengadakan berbagai macam program sosialisasi dan edukasi tentang ekonomi dan keuangan syariah ke masyarakat luas.

Namun, yang menjadi pertanyaan adalah apakah dengan program edukasi keuangan syariah yang telah dilakukan tersebut serta dukungan faktor demografis masyarakat yang mayoritas adalah muslim mampu memberikan dampak terhadap pengembangan industri keuangan syariah saat ini? Untuk itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas program edukasi keuangan syariah dan religiositas dalam meningkatkan literasi dan minat masyarakat untuk menggunakan lembaga keuangan syariah. Selain itu diharapkan juga bisa menjadi referensi serta bahan pengambilan kebijakan yang tepat bagi para *stake holder* yang berkepentingan dalam upaya pengembangan industri keuangan syariah di Indonesia.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu menggunakan perhitungan statistik dengan menyebarkan kuesioner. Analisis data menggunakan teknik *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan bantuan alat analisis data WarpPLS 7.0. PLS adalah sebuah pendekatan pemodelan kausal yang bertujuan memaksimalkan variansi dari variabel laten *criterion* yang dapat dijelaskan (*explained variance*) oleh variabel laten *prediktor*. PLS juga dapat menganalisis model pengukuran reflektif dan formatif serta variabel laten dengan satu indikator tanpa menimbulkan masalah identifikasi<sup>4</sup>.

Objek penelitian ini adalah populasi pada mahasiswa PTN/PTS yang ada di Jawa Tengah yang telah mengikuti program edukasi ekonomi/keuangan syariah secara formal di perkuliahan maupun edukasi secara non formal dalam bentuk seminar, training dan workshop yang diadakan oleh lembaga-lembaga seperti OJK, BI, MES, IAEI dan Perguruan Tinggi selama tahun 2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran angket penelitian kepada para responden secara langsung. Jumlah keseluruhan populasi tidak diketahui secara persis, sehingga dalam pengambilan jumlah sampel menggunakan rumus Lameshow dengan batas error margin 0,05 % atau nilai Z

---

<sup>4</sup> Dwi Ratmono Mahfud Sholihin, *Analisis SEM-PLS Dengan WarpPLS 3.0 Untuk Hubungan Nonlinier Dalam Penelitian Sosial Dan Bisnis* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013).

sebesar 1,96 sebagai berikut:  $n = (z_1 - \alpha/2P(1-P))/d^2$  dengan hasil akhir adalah 96,4. Sehingga jumlah sample yang dibutuhkan paling sedikit adalah 100 sampel. Sedangkan jumlah sampel yang berhasil dihimpun dalam penelitian ini sebanyak 200 sampel mahasiswa.

### **Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan beberapa hipotesa sebagai berikut:

H1 = Edukasi keuangan syariah dan religiositas berpengaruh langsung terhadap literasi keuangan syariah;

H2= Edukasi keuangan syariah dan religiositas berpengaruh langsung terhadap inklusi keuangan syariah;

H3= Edukasi keuangan syariah dan religiositas berpengaruh secara tidak langsung terhadap inklusi keuangan syariah melalui literasi keuangan syariah;

### **Literatur Review**

#### **Edukasi dan Literasi Keuangan Syariah**

Perkembangan industri lembaga keuangan syariah tidak terlepas dari peran aktif dari berbagai pihak dalam melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat. Program edukasi tersebut hingga kini masih terus dilakukan baik oleh pemerintah dalam hal ini adalah OJK, lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan seperti Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) maupun dari lembaga-lembaga keuangan syariah itu sendiri. program sosialisasi dan edukasi tersebut tentunya bertujuan untuk lebih memaksimalkan lagi pertumbuhan industri keuangan syariah yang ada di Indonesia. Dimana hingga saat ini pertumbuhan tersebut dirasa belum maksimal bila dibandingkan dengan potensi yang ada.

Program edukasi diharapkan mampu menumbuh kembangkan sikap dan tata nilai, penguasaan konsep teoritis serta mampu mengaplikasikan bidang keahliannya<sup>5</sup>. Program edukasi yang telah dilakukan dikatakan berhasil apabila terbentuknya pemahaman yang baik di masyarakat tentang keuangan syariah sehingga menimbulkan kepercayaan masyarakat untuk menggunakan produk dan

---

<sup>5</sup> Permendikbud, "Permendikbud RI," *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2014, 31, [http://faperta.ugm.ac.id/2014/site/fokus/pdf/permen\\_tahun2014\\_nomor049.pdf](http://faperta.ugm.ac.id/2014/site/fokus/pdf/permen_tahun2014_nomor049.pdf).

jasa layanan keuangan syariah. Keberhasilan edukasi keuangan syariah dalam meningkatkan minat literasi dan minat menggunakan lembaga keuangan syariah juga telah dibuktikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Seperti menurut Hogarth dkk. dalam Beik dan Arsyianti mengatakan bahwa proses edukasi keuangan dianggap metode paling efektif untuk meningkatkan literasi keuangan terhadap masyarakat <sup>6</sup>.

Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang mengenai keuangan, memproses informasi keuangan dan membuat keputusan keuangan berdasarkan informasi yang diperoleh (Atkinson dan Messy 2010; Cole dan Fernando 2008; Mason dan Wilson 2000). Sedangkan literasi keuangan syariah dapat didefinisikan sebagai sebuah kesadaran, pengetahuan, sikap, tingkah laku dalam membuat keputusan-keputusan berkaitan dengan aktivitas perbankan seseorang yang dalam hal ini spesifik perbankan syariah atau dengan kata lain pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang perbankan syariah (Isnurhadi: 2013). Literasi keuangan menurut buku podoman Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia, adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*) dan ketrampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan yang lebih baik <sup>7</sup>.

Literasi keuangan yang terbatas akan mengakibatkan tidak tepatnya pengambilan keputusan keuangan dan kurangnya perencanaan keuangan untuk masa yang akan datang. Literasi keuangan syariah mampu merubah perilaku manusia dari tidak cerdas menjadi cerdas dalam keuangan, seperti bagaimana mengalokasikan pendapatan untuk menabung, berinvestasi, proteksi dan memenuhi kebutuhan ekonomi. Sehingga tingkat literasi keuangan syariah akan mampu mendorong penggunaan terhadap produk-produk lembaga keuangan syariah. Literasi keuangan syariah juga memberikan manfaat yang besar bagi sektor jasa keuangan syariah pada khususnya dan jasa keuangan pada umumnya mengingat masyarakat adalah pengguna produk dan jasa keuangan. Masyarakat dan Lembaga jasa keuangan syariah saling membutuhkan sehingga semakin tinggi

---

<sup>6</sup> Laily Dwi Arsyianti Beik, Irfan Syauqi, *Ekonomi Pembangunan Syariah* (Bandung: PT RajaGrafindo Persada, 2019).

<sup>7</sup> Otoritas Jasa Keuangan, "Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan 2016."

tingkat literasi keuangan syariah masyarakat, maka semakin banyak masyarakat yang akan memanfaatkan produk dan jasa keuangan syariah<sup>8</sup>.

## Religiositas

Religiositas adalah internalisasi nilai-nilai agama, yakni berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun ucapan dalam diri seseorang. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Sedangkan menurut<sup>9</sup>, religiositas merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada pada diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

Namun terdapat perbedaan antara agama dengan religiositas. Agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiositas menunjuk pada aspek agama yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati<sup>10</sup>. Karena religiositas merupakan penghayatan terhadap nilai-nilai agama, maka konsep religiositas dalam islam tidak bisa hanya diukur dari intensitas ibadah ritual serta ketaatan dalam menjalankan perintah maupun larangan yang ada dalam agama saja. Melainkan juga harus diukur juga aspek keyakinan, pengetahuan dan aspek-aspek lainnya.

Glock dan Stark menjelaskan bahwa ada beberapa dimensi yang bisa dijadikan pengukur aspek religiositas, antara lain: (a) Dimensi keyakinan ideologis yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, (b) Dimensi praktik agama yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya, (c) Dimensi pengalaman religius adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan dalam beragama (d) Dimensi pengetahuan agama, yaitu dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci manapun yang lainnya

---

<sup>8</sup> Nurul Izzati Lubis, "Peran Masyarakat Ekonomi Syariah (Mes) Dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Syariah Di Indonesia," 2019, 1–90.

<sup>9</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005).

<sup>10</sup> Risnawati Ghufron, M. Nur, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2010).

dan (e) Dimensi konsekuensi yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial<sup>11</sup>.

Sedangkan menurut Magill dalam Mauliddini, religiositas merupakan sikap seseorang terhadap agama secara umum atau bisa disebut dengan cara seseorang dalam menjalani kehidupan beragamanya. Religiositas akan muncul dari pilihan-pilihan sikap dan perilaku dalam kehidupan sosial yang berasal dari keyakinan agama yang diyakini setiap individu. Seorang muslim yang berpegang teguh terhadap agamanya akan cenderung menerapkan ajaran yang dianjurkan dalam agamanya secara totalitas dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalam aktivitas ekonomi<sup>12</sup>.

Seorang muslim yang memiliki tingkat religiositas tinggi akan memilih lembaga keuangan syariah dalam aktivitas ekonomi dan keuangannya. Sehingga secara langsung maupun tidak langsung faktor religiositas akan mempengaruhi keputusan seseorang dalam memilih sebuah produk maupun layanan lembaga keuangan. Utami dan Nurlinda mengatakan faktor religiositas merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi masyarakat untuk mengambil keputusan menabung di bank syariah<sup>13</sup>. Selain itu religiositas mampu memoderasi hubungan antara sikap dan perilaku memilih bank syariah<sup>14</sup>.

### **Minat Masyarakat terhadap Lembaga Keuangan Syariah**

Lembaga keuangan syariah merupakan lembaga keuangan yang dalam operasionalnya sesuai dengan prinsip syariah Islam. LKS berperan sebagai lembaga intermediasi antara pemilik dana dengan yang membutuhkan dana, agar terjadi interaksi dan sinergi ekonomis antara keduanya yang saling menguntungkan. LKS merupakan alternatif bagi masyarakat yang meyakini dan

---

<sup>11</sup> Asri Handayani, Heru Aulia Azman, and Ismail Novel, "Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Memilih Bank Syariah Dengan Faktor Religiusitas Sebagai Moderating Variable," *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies* 3, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.30983/es.v3i1.934>.

<sup>12</sup> Ayu Setia Mauliddini, "Pengaruh Religiusitas, Pengetahuan Produk, Kelompok Acuan Terhadap Keputusan Nasabah Menggunakan Tabungan Pada Bank Muamalat Cabang Pondok Pesantren Darunnajah" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

<sup>13</sup> dan M. Yudy Rachman Wahyu Utami, Marijati Sangen, "ANALISIS PENGARUH RELIGIUSITAS, KELOMPOK REFERENSI DAN MOTIVASI TERHADAP KEPUTUSAN MENABUNG DI BANK SYARIAH (Studi Pada Nasabah Bank Syariah Di Kota Banjarmasin)," *Jurnal Wawasan Manajemen* 3, no. 1 (2015): 79–90.

<sup>14</sup> Handayani, Azman, and Novel, "Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Memilih Bank Syariah Dengan Faktor Religiusitas Sebagai Moderating Variable."



memegang prinsip agama atau kepercayaan yang melarang sistem bunga dalam aktivitas muamalah atau bisnis.

Sektor Jasa Keuangan Syariah Indonesia terdiri atas 3 sub-sektor, yaitu Perbankan Syariah, Industri Keuangan Non-Bank (IKNB) Syariah (terdiri atas Asuransi, Perusahaan Pembiayaan, Dana Pensiun, Lembaga Keuangan Mikro Syariah, dan Lembaga Jasa Keuangan Syariah Khusus), dan Pasar Modal Syariah (terdiri atas Sukuk Negara, Sukuk Korporasi, dan Reksa Dana Syariah). Selain itu, di bidang Pasar Modal Syariah juga terdapat Saham Syariah yang kapitalisasinya terus meningkat. Jumlah institusi perbankan syariah di tahun 2018 terdapat 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 167 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Sektor pasar modal syariah terdapat 1 Manajemen Investasi Syariah, 53 Unit Pengelola Investasi Syariah, 65 Sukuk Negara, 99 Sukuk Korporasi dan 224 Reksa Dana Syariah. Sedangkan sektor IKNB Syariah terdapat 62 Asuransi Syariah, 44 Perusahaan Pembiayaan Syariah dan 77 IKNB Syariah Lainnya<sup>15</sup>.

Namun minat masyarakat terhadap industri syariah tersebut dinilai masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan masih kecilnya market share di masing-masing sektor industri keuangan tersebut. Hingga tahun 2018 saja missal Market Share terhadap Keuangan Nasional sektor Perbankan Syariah hanya 5,96%, Pasar Modal Syariah (tidak termasuk Saham Syariah) 15,30% dan IKNB Syariah 4,12%. Selain itu juga dibuktikan dengan masih rendahnya tingkat inklusi (pemanfaatan/utilitas) masyarakat terhadap produk dan jasa keuangan syariah. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2016, indeks inklusi keuangan syariah hanya sebesar 11,06%, sedangkan indeks inklusi keuangan keseluruhan sebesar 67,82%. Jika dilihat tingkat inklusi per sektor perbankan syariah memiliki tingkat inklusi paling tinggi dibandingkan sekota lainnya yaitu sebesar 9.61%. Sedangkan tingkat inklusi paling rendah adalah sektor pasar modal syariah yaitu hanya 0,01%<sup>16</sup>. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa secara umum penggunaan produk dan layanan lembaga keuangan oleh masyarakat Indonesia masih rendah.

---

<sup>15</sup> OJK RI, "Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia," *Ojk*, 2018, 1–106.

<sup>16</sup> OJK, "Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah 2017-2019," *Otoritas Jasa Keuangan*, 2017, 1–82, [https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Roadmap-Pengembangan-Keuangan-Syariah-Indonesia-2017-2019/Roadmap 2017-2019\(1\).pdf](https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Roadmap-Pengembangan-Keuangan-Syariah-Indonesia-2017-2019/Roadmap%202017-2019(1).pdf).

## Hasil dan Pembahasan

### Uji Kecocokan Model (Goodness of Fit)

Tujuan dilakukan uji *Goodness of Fit* ini adalah untuk melihat model yang dibentuk dalam penelitian ini apakah layak atau tidak untuk dasar pengujian hipotesis. Ketentuan dalam pengambilan keputusan dalam uji ini adalah dengan melihat nilai *p* dari *Average path coefficient (APC)* dan *Average R-squared (ARS)* yang harus lebih kecil dari 0,05 atau berarti signifikan. Selain itu juga melihat nilai *Average block VIF (AVIF)* sebagai indikator *multikolinearitas* harus lebih kecil dari 5<sup>17</sup>.

Adapun hasil uji *goodness of fit* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.0: Goodness of Fit**

Uji Goodness of Fit	Nilai	Cut Value	Kriteria
Average path coefficient (APC)	0.259, P<0.001	P<0.05	Baik
Average R-squared (ARS)	0.272, P<0.001	P<0.05	Baik
Average adjusted R-squared (AARS)	0.263, P<0.001	P<0.05	Baik
Average block VIF (AVIF)	1.259	acceptable if $\leq 5$ , ideally $\leq 3.3$	Ideal
Average full collinearity VIF(AFVIF)	1.407	acceptable if $\leq 5$ , ideally $\leq 3.3$	Ideal
Tenenhaus GoF (GoF)	0.423	small $\geq 0.1$ , medium $\geq 0.25$ , large $\geq 0.36$	Large/ besar
Sympson's paradox ratio (SPR)	1.000	acceptable if $\geq 0.7$ , ideally = 1	Ideal
R-squared contribution ratio (RSCR)	1.000	acceptable if $\geq 0.9$ , ideally = 1	Ideal
Statistical suppression ratio (SSR)	1.000	acceptable if $\geq 0.7$ , ideally = 1	Ideal
Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)	1.000	acceptable if $\geq 0.7$	Ideal

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa *p-value* untuk APC dan ARS adalah <0.001 atau kurang dari 0.05 dan nilai AVIF sebesar 1.259 atau kurang dari 5 dengan kategori ideal. Selain itu kriteria dari setiap item dari Uji Goodness of Fit memiliki

<sup>17</sup> Mahfud Sholihin, *Analisis SEM-PLS Dengan WarpPLS 3.0 Untuk Hubungan Nonlinier Dalam Penelitian Sosial Dan Bisnis*.

kriteria baik dan ideal. Maka dapat disimpulkan bahwa Uji Goodness of Fit diterima dan model yang dibentuk dalam penelitian ini layak untuk dasar pengujian hipotesis.

### Uji Instrumen Penelitian (Outer Model)

Uji ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana indikator merepresentasikan variabel laten untuk diukur. Uji Instrumen Penelitian (*Outer Model*) pada WarpPLS terdiri dari uji validitas Konvergen, uji *composite reliability* dan *Cronbach's alpha* serta uji validitas diskriminan. Hasil terhadap uji outer model penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.0: Uji Outer Model**

Variable	Item	Loading Factor	AVE	Alpha Cronbach	Composite Reliability
Edukasi Keuangan Syariah (EKS)	X1.1	(0.870)	0.667	0.748	0.857
	X1.2	(0.729)			
	X1.3	(0.845)			
Religiositas (RLG)	X2.1	(0.719)	0.552	0.792	0.858
	X2.2	(0.573)			
	X2.3	(0.732)			
	X2.4	(0.837)			
	X2.5	(0.823)			
Literasi Keuangan Syariah (LTR)	Y.1	(0.833)	0.686	0.771	0.867
	Y.2	(0.834)			
	Y.3	(0.817)			
Minat Memilih Lembaga Keuangan Syariah (LKS)	Z1	(0.798)	0.725	0.924	0.940
	Z2	(0.852)			
	Z3	(0.856)			
	Z4	(0.857)			
	Z5	(0.870)			
	Z6	(0.872)			

### Uji Validitas Konvergen

Uji ini bertujuan untuk mengukur besarnya korelasi antara konstruk dengan variabel laten dengan melihat *loading factor* pada tiap-tiap item. *Loading factor* tersebut menggambarkan besarnya korelasi antara setiap item pengukuran (indikator) dengan konstruknya. Menurut Ghazali, *convergent validity* dinyatakan tinggi apabila nilai loading indikator dengan skor konstruk di atas 0.7. Namun demikian skor konstruk diantara 0.5 sampai 0.6 masih bisa diterima sepanjang skor AVE >0.50.

Berdasarkan tabel 2.0 dapat dilihat bahwa nilai dari loading faktor pada semua item lebih dari 0.7 kecuali pada item X2.2 yang hanya 0.573 atau dibawah 0.7. Namun jika melihat nilai AVE dari variabel X2 (religiositas) sebesar 0.552 atau lebih dari 0.5. Sehingga item X2.2 masih bisa digunakan untuk menjadi pengukur pada penelitian ini. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa uji validitas konvergen diterima dan setiap item atau konstruk telah memenuhi persyaratan sebagai pengukur dari setiap variable.

#### Uji *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*

Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini di ukur dengan dua kriteria yaitu nilai *composite reliability* dan *Cronbach's alpha* untuk setiap variabel pada konstruk reflektif. Suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai *composite reliability* dan *Cronbach's alpha* > 0,70. *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* dari setiap variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.0. Berdasarkan tabel tersebut baik nilai *Composite Reliability* maupun *Cronbach's Alpha* dari variable Edukasi keuangan syariah, Religiositas, Literasi Keuangan Syariah dan Minat Memilih Lembaga Keuangan Syariah semuanya >0.7. Sehingga dapat disimpulkan masing-masing variabel pada penelitian ini diterima atau reliabel.

#### Uji Validitas Diskriminan

Uji validitas diskriminan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item atau konstruk benar-benar menjadi pengukur dari variable tersebut dan bukan pengukur dari variabel yang lain. Hasil uji ini dilihat berdasarkan pengukuran *cross loading* dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan setiap indikatornya lebih besar dari pada ukuran konstruk lainnya, maka konstruk laten memprediksi indikatornya lebih baik dari pada konstruk lainnya. Hasil uji diskriminan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

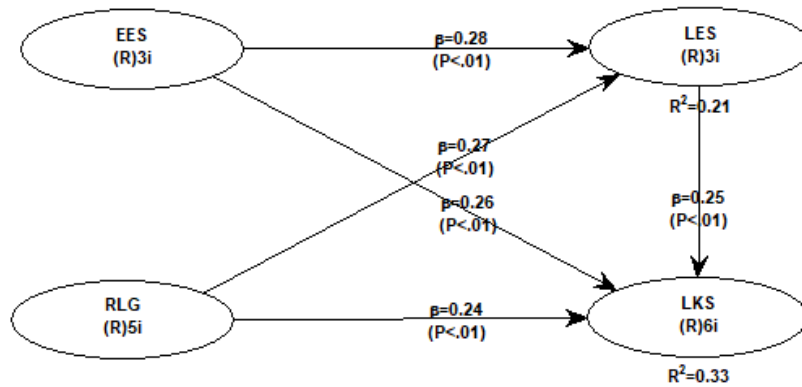
**Tabel 3.0: Validitas Diskriminan**

	<b>EKS</b>	<b>RLG</b>	<b>LTR</b>	<b>LKS</b>
<b>X1.1</b>	(0.870)	0.060	-0.049	-0.068
<b>X1.2</b>	(0.729)	-0.002	0.237	0.107
<b>X1.3</b>	(0.845)	-0.060	-0.154	-0.023
<b>X2.1</b>	-0.085	(0.719)	0.046	0.026
<b>X2.2</b>	-0.263	(0.573)	0.272	0.107
<b>X2.3</b>	0.250	(0.732)	-0.065	-0.060
<b>X2.4</b>	0.001	(0.837)	-0.034	-0.055
<b>X2.5</b>	0.034	(0.823)	-0.136	0.012
<b>Y1</b>	0.027	0.033	(0.833)	-0.137
<b>Y2</b>	-0.027	0.093	(0.834)	0.139
<b>Y3</b>	0.000	-0.128	(0.817)	-0.002
<b>Z1</b>	-0.041	-0.022	0.187	(0.798)
<b>Z2</b>	-0.006	-0.034	0.070	(0.852)
<b>Z3</b>	0.062	-0.016	-0.033	(0.856)
<b>Z4</b>	0.014	0.009	-0.126	(0.857)
<b>Z5</b>	-0.005	0.003	-0.026	(0.870)
<b>Z6</b>	-0.027	0.057	-0.058	(0.872)

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *loading* pada masing-masing konstruk lebih besar dari nilai *loading* konstruk-konstruk lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji validitas diskriminan diterima dengan arti bahwa masing-masing konstruk merupakan pengukur dari variabel yang bersangkutan dan bukan konstruk dari variabel lainnya.

### **Evaluasi Struktural (Inner Model)**

Hasil analisis terhadap model penelitian ini dengan menggunakan WarpPLS dapat dilihat pada gambar berikut ini:

**Tabel 4.0: Estimasi Direct Effect**

Hipotesis	Koefisien	P-value	Keterangan
EKS ---> <b>LES</b>	0.282	<0.001	diterima, signifikan
EKS ---> <b>LKS</b>	0.257	<0.001	diterima, signifikan
RLG ---> <b>LES</b>	0.266	<0.001	diterima, signifikan
EKS ---> <b>LKS</b>	0.244	<0.001	diterima, signifikan

Berdasarkan tabel uji hipotesis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa semua hipotesis pengaruh langsung (*direct effect*) dinyatakan diterima. Nilai koefisien pada semua hipotesis tersebut adalah positif (0.282, 0.257, 0.266 dan 0.244) maka semuanya memiliki pengaruh positif. Selain itu semua hipotesis juga menghasilkan p-value < 0.001 atau kurang < 0.05 sehingga hipotesis pada direct effect semuanya berpengaruh signifikan.

**Tabel 5.0: Estimasi Indirect Effect**

Hipotesis	Koefisien	P-value	Keterangan
EKS ---> <b>LES</b> ---> <b>LKS</b>	0.069	0.081	diterima, tidak signifikan
RLG ---> <b>LES</b> ---> <b>LKS</b>	0.065	0.094	diterima, tidak signifikan

Uji hipotesis pengaruh tidak langsung (Indirect Effect) 2 jalur pada penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa berdasarkan nilai koefisien sebesar 0,069 dan 0.065 maka semua hipotesis *indirect effect* dinyatakan diterima dan berpengaruh secara positif. Sedangkan berdasarkan *p-value* dari masing-masing hipotesis adalah sebesar 0.081 dan 0.094, maka berdasarkan kaidah statistik jika p-value < 0.10 maka dapat dinyatakan *weakly significant*. Sehingga LES (Literasi Ekonomi Syariah) merupakan bukan variabel mediasi antara edukasi keuangan syariah dan religiositas terhadap minat masyarakat dalam menggunakan lembaga keuangan syariah.

### **Efektivitas peran edukasi keuangan syariah terhadap peningkatan literasi keuangan syariah dan minat memilih lembaga keuangan syariah**

Berdasarkan estimasi pengaruh langsung (*direct effect*) menunjukkan hasil bahwa program edukasi keuangan syariah berhasil berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah dan minat masyarakat untuk menggunakan lembaga keuangan syariah. Artinya bahwa program edukasi keuangan syariah yang telah dilaksanakan baik secara formal di Perguruan Tinggi maupun secara informal oleh berbagai pihak seperti OJK, BI, MES, IAEI, Perguruan Tinggi dan lembaga-lembaga lain cukup efektif meningkatkan literasi dan minat masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah. Semakin tinggi intensitas dan kuantitas edukasi keuangan syariah dilaksanakan maka akan semakin meningkatkan jumlah masyarakat yang memilih untuk menggunakan lembaga keuangan syariah. Sedangkan berdasarkan estimasi pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) 2 segment menghasilkan nilai koefisien sebesar 0.069 dan p-value sebesar 0.081. Dapat diinterpretasikan bahwa edukasi keuangan syariah secara positif mampu meningkatkan minat masyarakat untuk memilih lembaga keuangan syariah melalui mediasi literasi keuangan syariah namun dengan tingkat pengaruhnya adalah lemah (*weakly significant*).

Maka dengan hasil ini semakin memperkuat apa yang telah disampaikan oleh Kotler (2000) yang mengatakan bahwa pilihan penggunaan atau pemilihan sebuah produk salah satunya yaitu dipengaruhi oleh faktor Psikologis. Dimana salah satu faktor psikologis tersebut adalah adanya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat terhadap yang akan dipilih tersebut. Konsep pengetahuan dalam penelitian ini yang kemudian diformulasikan dalam bentuk literasi keuangan syariah sebagai penentu dalam pemilihan produk perbankan syariah oleh masyarakat.

Dari hasil penelitian ini pula bisa menjadi sebuah dasar bagi para pelaku industri perbankan syariah maupun pemerintah sebagai pemangku kebijakan dalam pengembangan industri perbankan syariah. Bagi pelaku industri perbankan syariah tentunya perlu meningkatkan literasi keuangan syariah di masyarakat untuk meningkatkan minat masyarakat untuk menabung di bank syariah. Bentuk peningkatan literasi keuangan syariah tersebut bisa melalui program edukasi secara formal seperti pelatihan-pelatihan dan seminar maupun secara non formal

seperti edukasi lewat media masa, digital maupun bentuk-bentuk edukasi menggunakan media lainnya.

Hasil dari penelitian ini juga sangat sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh OJK bahwa salah satu faktor masih rendahnya perkembangan perbankan syariah di Indonesia adalah karena masih rendahnya tingkat literasi masyarakat terhadap perbankan syariah itu sendiri. Sehingga bagi pemerintah sebagai pemangku kebijakan pengembangan perbankan syariah tentunya tidak hanya terfokus pada penguatan regulasi saja namun juga harus lebih giat lagi memberikan fasilitas maupun insentif-insentif lainnya untuk mendukung program edukasi keuangan syariah di masyarakat.

### **Efektivitas peran religiositas terhadap peningkatan literasi keuangan syariah dan minat memilih lembaga keuangan syariah**

Efektivitas peran religiositas dalam upaya meningkatkan literasi keuangan syariah dan minat masyarakat memilih lembaga keuangan syariah dalam penelitian secara umum hasilnya sama dengan peran edukasi keuangan syariah. Berdasarkan estimasi pengaruh langsung (*direct effect*) maka religiositas efektif berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan syariah dan peningkatan minat masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah. Sedangkan berdasarkan estimasi pengaruh tidak langsung (*indirect effect*), religiositas juga memiliki pengaruh tidak langsung secara positif terhadap peningkatan minat masyarakat memilih lembaga keuangan syariah melalui literasi keuangan syariah dengan nilai koefisien sebesar 0.065. Namun memiliki pengaruh yang lemah (*weakly significant*) dengan *p-value* sebesar 0.094.

Maka berdasarkan hasil penelitian ini peran religiositas masyarakat juga penting dalam rangka meningkatkan literasi dan inklusi masyarakat di sektor keuangan syariah. Sehingga perlu adanya program yang sinergi antara edukasi dan peningkatan religiositas masyarakat yang ada di masyarakat. Program edukasi keuangan syariah yang sudah ada di perguruan tinggi saat ini selain menerapkan kurikulum yang tepat juga perlu memperhatikan aspek peningkatan religiositas mahasiswa. Maka berdasarkan hasil penelitian ini pula perlu adanya sebaran pangsa pasar lembaga keuangan syariah, salah satunya perlu membidik lingkungan pesantren yang hingga saat ini belum begitu banyak diperhatikan. Pesantren bisa dianggap sebagai salah satu



lingkungan yang memiliki tingkat religiositas yang baik sehingga memungkinkan minat memilih dan menggunakan lembaga keuangan syariah juga tinggi.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa program edukasi keuangan syariah dan tingkat religiositas efektif untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah yang ada di Indonesia. Adapun besarnya pengaruh program edukasi keuangan syariah dan tingkat religiositas terhadap literasi keuangan syariah adalah sebesar 21%. Sedangkan besarnya pengaruh terhadap minat memilih lembaga keuangan syariah adalah sebesar 33% selebihnya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini. Hasil penelitian ini juga memperkuat pentingnya program edukasi keuangan syariah kepada masyarakat dalam rangka upaya peningkatan inklusi keuangan syariah yang ada di Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi solusi atas kendala dalam peningkatan inklusi keuangan syariah yang terjadi di Indonesia. Sebagaimana dari hasil penelitian OJK sebelumnya yang menyatakan bahwa rendahnya inklusi keuangan syariah di Indonesia saat ini diakibatkan karena masih rendahnya literasi keuangan syariah masyarakat. Penelitian ini mampu menjawab solusi atas permasalahan tersebut yaitu dengan perlu terus menerus dilakukannya edukasi keuangan syariah kepada masyarakat. Mengingat program edukasi keuangan syariah yang telah dilakukan selama ini sudah cukup berhasil untuk meningkatkan literasi keuangan syariah serta inklusi keuangan syariah masyarakat. Tentunya tidak hanya sekedar program edukasi keuangan syariah saja yang perlu digencarkan, melainkan juga butuh dukungan aspek lain yaitu peningkatan religiositas masyarakat apalagi mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Sehingga perlu adanya integrasi antara edukasi keuangan syariah dengan upaya peningkatan religiositas masyarakat dalam upaya peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah agar lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Setia Mauliddini. "Pengaruh Religiusitas, Pengetahuan Produk, Kelompok Acuan Terhadap Keputusan Nasabah Menggunakan Tabungan Pada Bank Muamalat Cabang Pondok Pesantren Darunnajah." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Beik, Irfan Syauqi, Laily Dwi Arsyianti. *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Bandung: PT RajaGrafindo Persada, 2019.
- Board, Islamic Financial Services. *Islamic Financial Services Board Report 2018*, 2018.
- Ghufron, M. Nur, Risnawati. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: ArRuzz Media, 2010.
- Handayani, Asri, Heru Aulia Azman, and Ismail Novel. "Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Memilih Bank Syariah Dengan Faktor Religiusitas Sebagai Moderating Variable." *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies* 3, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.30983/es.v3i1.934>.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Lubis, Nurul Izzati. "Peran Masyarakat Ekonomi Syariah (Mes) Dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Syariah Di Indonesia," 2019, 1–90.
- Mahfud Sholihin, Dwi Ratmono. *Analisis SEM-PLS Dengan WarpPLS 3.0 Untuk Hubungan Nonlinier Dalam Penelitian Sosial Dan Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013.
- OJK. "Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah 2017-2019." *Otoritas Jasa Keuangan*, 2017, 1–82. [https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Roadmap-Pengembangan-Keuangan-Syariah-Indonesia-2017-2019/Roadmap 2017-2019\(1\).pdf](https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Roadmap-Pengembangan-Keuangan-Syariah-Indonesia-2017-2019/Roadmap%202017-2019(1).pdf).
- OJK RI. "Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia." *Ojk*, 2018, 1–106.
- Otoritas Jasa Keuangan. "Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan 2016." *Survey Report*, 2016, 1–26. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id).
- Permendikbud. "Permendikbud RI." *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2014, 31. [http://faperta.ugm.ac.id/2014/site/fokus/pdf/permen\\_tahun2014\\_nomor049.pdf](http://faperta.ugm.ac.id/2014/site/fokus/pdf/permen_tahun2014_nomor049.pdf).
- Reuters, Thomson. "Islamic Finance Development Report 2018." *Thomson Reuters*, 2018, 1–44. <https://ceif.iba.edu.pk/pdf/Reuters-Islamic-finance-development-report2018.pdf>.
- Wahyu Utami, Marijati Sangen, dan M. Yudy Rachman. "ANALISIS PENGARUH RELIGIUSITAS, KELOMPOK REFERENSI DAN MOTIVASI TERHADAP KEPUTUSAN MENABUNG DI BANK SYARIAH (Studi Pada Nasabah Bank Syariah Di Kota Banjarmasin)." *Jurnal Wawasan Manajemen* 3, no. 1 (2015): 79–90.